

# Kesenjangan Komunikasi Antargenerasi antara Lansia dan Dewasa Muda: Tinjauan Literatur Sistematis Berbasis *PRISMA*

Dina Nazriani<sup>1\*</sup>, Fasihah Irfani Fitri<sup>2</sup>, Sherry Hadiyani<sup>3</sup>, Suri Mutia Siregar<sup>4</sup>

<sup>1,3,4</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>2</sup>Departemen Neurologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

<sup>1\*</sup>[nazriani.dina@usu.ac.id](mailto:nazriani.dina@usu.ac.id), <sup>2</sup>[fasihah.irfani@usu.ac.id](mailto:fasihah.irfani@usu.ac.id), <sup>3</sup>[sherryhadiyani@usu.ac.id](mailto:sherryhadiyani@usu.ac.id), <sup>4</sup>[suri.mutia@usu.ac.id](mailto:suri.mutia@usu.ac.id)

## Abstract

*The acceleration of population aging and digital transformation has intensified communication breakdown between elderly and younger adults, threatening social cohesion, family solidarity, and older adults' well-being. This study aims to synthesize scholarly evidence on the causes, mechanisms, and mitigation of intergenerational communication breakdown. A systematic literature review was conducted following the PRISMA 2020 guidelines. Four thematic searches across SciSpace, SciSpace Full Text, and Google Scholar identified 880 records; after duplicate removal and multi-stage screening, 73 peer-reviewed studies were included and analyzed through thematic synthesis. Four interrelated themes emerged: (1) age-based stereotypes and ageism, (2) the digital divide and the dual role of technology, (3) divergent communication styles and channel preferences, and (4) societal perceptions manifested in patronizing speech and metastereotypes. The findings show that breakdown is not driven by intrinsic cognitive decline but by the interaction of stereotypes, communication accommodation processes (particularly over-accommodation or elderspeak), and structural barriers to digital access. Quality intergenerational contact, reverse-mentoring programs, age-inclusive technology design, and anti-ageism education are the most promising interventions, although their effects are difficult to sustain. This review contributes an integrative conceptual framework and underscores the urgency of context-sensitive, age-inclusive communication strategies for aging societies such as Indonesia.*

**Keywords:** Ageism; Digital Divide; Elderly; Intergenerational Communication; PRISMA.

## Abstrak

Percepatan penuaan penduduk dan transformasi digital memperbesar kesenjangan komunikasi antara lansia dan dewasa muda, sehingga mengancam kohesi sosial, solidaritas keluarga, dan kesejahteraan lansia. Penelitian ini bertujuan menyintesis bukti ilmiah mengenai penyebab, mekanisme, dan mitigasi kesenjangan komunikasi antargenerasi. Metode yang digunakan adalah tinjauan literatur sistematis dengan mengikuti panduan PRISMA 2020. Empat penelusuran tematik pada SciSpace, SciSpace Full Text, dan Google Scholar menghasilkan 880 rekaman; setelah penghapusan duplikat dan penyaringan bertahap, sebanyak 73 studi bereputasi (*peer-reviewed*) dianalisis melalui sintesis tematik. Empat tema yang saling berkaitan teridentifikasi, yaitu (1) stereotip usia dan ageisme, (2) kesenjangan digital dan peran ganda teknologi, (3) perbedaan gaya serta preferensi saluran komunikasi, dan (4) persepsi sosial yang terwujud dalam tutur merendahkan (*elderspeak*) dan metastereotip. Temuan menunjukkan bahwa kesenjangan bukan disebabkan oleh penurunan kognitif yang inheren, melainkan oleh interaksi stereotip, proses akomodasi komunikasi (khususnya akomodasi berlebih atau *elderspeak*) dan hambatan struktural terhadap akses digital. Kontak antargenerasi berkualitas, program *reverse mentoring*, desain teknologi ramah-usia, dan edukasi anti-ageisme merupakan intervensi paling menjanjikan meskipun efeknya sulit dipertahankan. Tinjauan ini menyumbang kerangka konseptual integratif dan menegaskan urgensi strategi komunikasi inklusif-usia yang peka konteks bagi masyarakat menua seperti Indonesia.

**Kata Kunci:** Ageisme; Kesenjangan Digital; Komunikasi Antargenerasi; Lansia; PRISMA.

## I. PENDAHULUAN

Dunia tengah memasuki era penuaan penduduk yang belum pernah terjadi sebelumnya. Organisasi Kesehatan Dunia memproyeksikan proporsi penduduk berusia 60 tahun ke atas meningkat hampir dua kali lipat pada pertengahan abad ini, sementara Indonesia

diperkirakan memasuki fase struktur penduduk menua (*ageing population*) dengan lebih dari sepersepuluh penduduk tergolong lansia. Transformasi demografis ini berlangsung bersamaan dengan percepatan digitalisasi kehidupan sosial, sehingga interaksi antargenerasi menjadi semakin kompleks. Komunikasi antargenerasi,

## Info Artikel

Diterima 15 Juli 2026

Direvisi 20 Juli 2026

Diterima 25 Juli 2026

[nazriani.dina@usu.ac.id](mailto:nazriani.dina@usu.ac.id)

Copyright©2026. Published by Jurnal Ekonomi dan Sosial (JES) – Lentera Hidup Mulia

yaitu pertukaran informasi, gagasan, dan emosi antarindividu dari kohor usia yang berbeda, merupakan pilar penting bagi kohesi sosial dan transmisi pengetahuan sepanjang rentang kehidupan (Giles *et al.*, 2003; Savundranayagam *et al.*, 2008). Namun, masyarakat kontemporer justru semakin sering menyaksikan kesenjangan komunikasi antara lansia dan dewasa muda yang bermuara pada penurunan kualitas interaksi, kesalahpahaman timbal balik, serta segregasi sosial berdasarkan usia (Chen, 2023).

Isu ini bersifat lintas negara sekaligus relevan secara nasional. Pada tataran global, riset di sektor pariwisata dan organisasi modern mendokumentasikan bahwa perbedaan generasi menimbulkan masalah komunikasi internal dan eksternal yang nyata (Luka *et al.*, 2023; Šakytė-Statnickė *et al.*, 2023). Di Indonesia, tantangan komunikasi antargenerasi pada lingkungan kerja organisasi modern juga mulai memperoleh perhatian akademik seiring masuknya beberapa kohor generasi ke dalam satu ruang kerja (Jannah *et al.*, 2023). Faktor teknologi ditengarai memperdalam transformasi pola komunikasi antargenerasi karena mengubah medium, tempo, dan norma interaksi secara mendasar (Sudin *et al.*, 2022). Lansia yang kerap dicirikan sebagai *physical natives* yang tumbuh dalam lingkungan komunikasi tatap muka kini harus menavigasi dunia yang semakin dimediasi teknologi digital, sementara dewasa muda sebagai *digital natives* mengadopsi teknologi tersebut secara intuitif (Ball *et al.*, 2019).

Para ahli menanggapi fenomena ini dengan menekankan bahwa akar persoalan bukan semata perbedaan usia biologis, melainkan bekerjanya stereotip dan sikap ageis yang mereduksi kualitas komunikasi. Model *communication predicament of aging* menjelaskan bahwa isyarat usia memicu tutur merendahkan yang selanjutnya melemahkan keterlibatan lansia dan memperkuat stereotip yang melahirkannya (Ryan *et al.*, 1995). Perspektif ini diperkuat bukti bahwa banyak defisit komunikasi yang dipersepsikan pada lansia sesungguhnya merupakan akibat tutur merendahkan yang dipaksakan pihak muda, bukan keterbatasan intrinsik (Chen, 2019; Heidler, 2019).

Penelitian terdahulu telah mengeksplorasi dimensi-dimensi spesifik persoalan ini secara terpisah, seperti kesenjangan digital (Boot, 2023; Zhou *et al.*, 2022), akomodasi komunikasi (Hilte *et al.*, 2021), maupun intervensi anti-ageisme (Betrissey *et al.*, 2023; Rodriguez *et al.*, 2024). Meskipun demikian, masih terdapat kesenjangan (*gap*) berupa minimnya sintesis yang mengintegrasikan keempat dimensi (penyebab, teknologi, gaya komunikasi, dan persepsi sosial) ke dalam satu kerangka konseptual yang utuh dan disusun

melalui prosedur sistematis yang transparan. Sebagian besar bukti juga berasal dari masyarakat Barat, sehingga relevansinya bagi konteks kolektivis seperti Indonesia belum banyak dibahas (Giles *et al.*, 2007). Kebaruan tinjauan ini terletak pada penggabungan protokol *PRISMA 2020* dengan sintesis tematik lintas disiplin untuk menghasilkan kerangka konseptual yang mengaitkan anteseden, mekanisme, dan mitigasi kesenjangan komunikasi antargenerasi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menyintesis secara sistematis bukti ilmiah mengenai penyebab umum kesenjangan komunikasi antara lansia dan dewasa muda, peran ganda teknologi sebagai jembatan sekaligus penghalang, perbedaan gaya komunikasi antargenerasi, serta pengaruh persepsi sosial, khususnya ageisme, terhadap kualitas dan kesiapan berkomunikasi. Melalui tujuan tersebut, tinjauan ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan strategi komunikasi inklusif-usia yang berbasis bukti.

## II. KAJIAN TEORI

Tinjauan ini bertumpu pada beberapa kerangka teoretis yang saling melengkapi. Pertama, *Communication accommodation Theory (CAT)* menjelaskan bagaimana penutur menyesuaikan gaya komunikasinya untuk mendekat (konvergensi) atau menjauh (divergensi) dari lawan bicara berdasarkan motivasi sosial (Giles *et al.*, 2003). Dalam konteks antargenerasi, akomodasi dapat bersifat fungsional maupun disfungsional. Akomodasi berlebih (*over-accommodation*), misalnya berbicara terlalu lambat dan menyederhanakan bahasa secara tidak perlu, justru dipersepsikan merendahkan; sebaliknya, akomodasi kurang (*under-accommodation*) seperti penggunaan gaul atau jargon teknis dapat menyulitkan lansia (Hilte *et al.*, 2021; Allman *et al.*, 1994).

Kedua, model *Communication predicament of aging* memperlihatkan lingkaran umpan balik negatif: stereotip usia memicu *elderspeak*, lansia merespons dengan penarikan diri atau iritasi, dan respons tersebut ditafsirkan sebagai konfirmasi stereotip sehingga *elderspeak* berulang (Ryan *et al.*, 1995). Model ini menegaskan sifat komunikasi antargenerasi yang dapat memburuk secara berulang apabila tidak diintervensi (Bethea *et al.*, 1997).

Ketiga, konsep kesenjangan digital (*digital divide*) memperluas pemahaman perbedaan komunikasi berbasis teknologi. Kesenjangan ini mencakup ketimpangan akses sekaligus literasi, dan berinteraksi dengan ketidaksetaraan sosioekonomi yang telah ada (Zhou *et al.*, 2022; Prete *et al.*, 2011). Dikotomi *digital natives* versus *physical natives* kerap digunakan untuk



menjelaskan perbedaan tersebut, meskipun sejumlah studi memperingatkan bahwa dikotomi ini menyederhanakan variasi intragenerasi yang besar (Ball *et al.*, 2019; Jun *et al.*, 2024).

Keempat, teori mengenai ageisme dan stereotip usia menyediakan lensa untuk memahami dimensi sikap. Ageisme berkembang sejak dini dan melibatkan komponen kognitif (stereotip) serta afektif (prasangka) yang membentuk '*them versus we*' antarkelompok usia (Kilian, 2018; Felc *et al.*, 2022). Metastereotip, yaitu keyakinan tentang bagaimana kelompok sendiri dipersepsikan kelompok lain, turut menentukan kesediaan lansia maupun dewasa muda untuk terlibat dalam kontak antargenerasi (Kuball *et al.*, 2024; Francioli *et al.*, 2021). Keempat kerangka ini menempatkan penelitian pada posisi teoretis bahwa kesenjangan komunikasi antargenerasi merupakan fenomena *multilevel* yang berakar pada interaksi antara stereotip, proses akomodasi, dan struktur akses teknologi, bukan sekadar penurunan kapasitas individual.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain tinjauan literatur sistematis (*systematic literature review*) yang mengikuti panduan *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA)* 2020. Pendekatan sistematis dipilih karena memungkinkan proses identifikasi, penyaringan, dan sintesis bukti dilakukan secara transparan, dapat direplikasi, dan terdokumentasi, sehingga memperkuat validitas simpulan yang ditarik dari beragam disiplin.

#### 3.1 Sumber Data dan Strategi Penelusuran

Penelusuran dilakukan melalui empat penelusuran tematik pada mesin pencari literatur *SciSpace* (mencakup *SciSpace* dan *SciSpace Full Text*) serta Google Scholar, untuk publikasi berbahasa Inggris dan Indonesia. Keempat penelusuran tematik tersebut masing-masing menyoroti (1) penyebab kesenjangan komunikasi antargenerasi, (2) dampak teknologi dan

kesenjangan digital, (3) perbedaan gaya komunikasi antargenerasi, dan (4) persepsi sosial dan ageisme. Kombinasi kata kunci yang digunakan mencakup '*intergenerational communication*', '*communication breakdown*', '*older adults*' OR '*elderly*', '*younger adults*', '*ageism*', '*digital divide*', '*communication accommodation*', dan '*elderspeak*', yang dihubungkan dengan operator *Boolean AND/OR*. Rentang publikasi difokuskan pada karya mutakhir dengan tetap menyertakan sumber teoretis fundamental sebagai landasan konseptual.

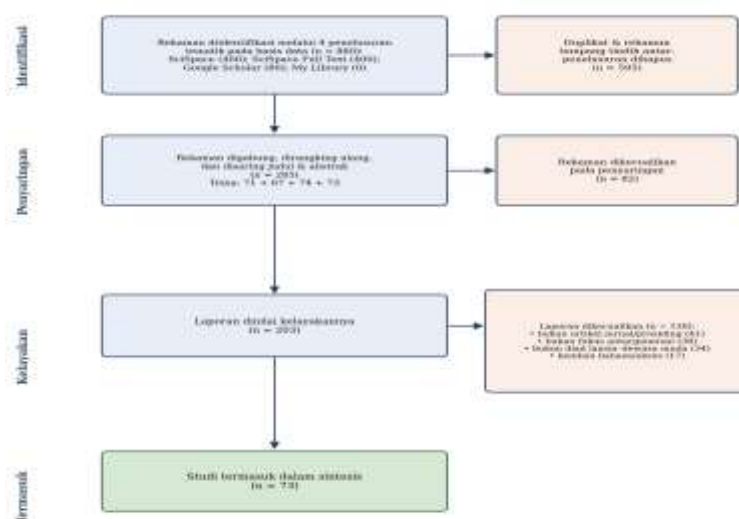
#### 3.2 Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel bereputasi (*peer-reviewed*) atau prosiding ilmiah; (2) berfokus pada komunikasi antargenerasi yang melibatkan diad lansia dan dewasa muda; (3) membahas setidaknya satu dari empat dimensi kajian; dan (4) tersedia teks lengkap. Kriteria eksklusi meliputi studi yang tidak berfokus pada relasi antargenerasi, tidak melibatkan diad lansia–dewasa muda, bukan sumber bereputasi, atau tidak dapat diakses penuh karena kendala bahasa maupun ketersediaan.

#### 3.3 Proses Seleksi Studi

Proses seleksi mengikuti empat tahap *PRISMA*, yaitu identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan pemasukan. Penelusuran awal menghasilkan 880 rekaman (*SciSpace* 400, *SciSpace Full Text* 400, dan Google Scholar 80). Setelah 595 duplikat dan rekaman tumpang tindih antar-penelusuran dihapus melalui penggabungan dan perangkingan ulang, tersisa 285 rekaman (masing-masing 71, 67, 74, dan 73 rekaman pada keempat tema). Sebanyak 82 rekaman dikecualikan pada penyaringan judul dan abstrak, sehingga 203 laporan dinilai kelayakannya. Sebanyak 130 laporan dikecualikan dengan alasan tercatat, yaitu bukan artikel jurnal atau prosiding, tidak berfokus pada relasi antargenerasi, bukan diad lansia dan dewasa muda, atau kendala bahasa dan akses, sehingga 73 studi dimasukkan ke dalam sintesis. Alur seleksi disajikan pada Gambar 1.





Gambar 1. Diagram Alir PRISMA 2020 Proses Seleksi Studi

Sumber: (Diolah Penulis, 2026)

### 3.4 Ekstraksi Data dan Analisis

Data yang diekstraksi meliputi identitas penulis, tahun, wilayah, desain penelitian, populasi, dan temuan utama. Analisis dilakukan dengan sintesis tematik, yaitu pengodean temuan lintas studi untuk mengidentifikasi pola berulang yang kemudian dikelompokkan menjadi tema-tema besar. Proses ini menghasilkan empat tema utama yang menjadi kerangka penyajian pada bagian hasil dan pembahasan.

Sebanyak 73 studi yang ditinjau berasal dari beragam disiplin, wilayah, dan desain penelitian. Sebaran karakteristik studi menurut tema kajian dan pendekatan metodologis dirangkum pada Tabel 1. Terlihat bahwa dimensi teknologi dan penyebab kesenjangan paling banyak dikaji, sementara studi yang secara khusus mengangkat konteks Asia dan Indonesia masih terbatas, menegaskan adanya kesenjangan geografis dalam literatur. Klasifikasi lengkap tiap studi menurut tema dan temuan utamanya disajikan pada Lampiran 1 (berkas suplemen).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Sebaran Studi yang Ditinjau Menurut Tema dan Pendekatan (n = 73)

| Dimensi kajian                  | Jumlah studi | Pendekatan dominan        | Cakupan wilayah utama      |
|---------------------------------|--------------|---------------------------|----------------------------|
| Penyebab & stereotip            | 19           | Kuantitatif; survei       | Eropa, Amerika Utara       |
| Teknologi & kesenjangan digital | 27           | Campuran; kualitatif      | Asia, Eropa, Amerika Utara |
| Gaya komunikasi                 | 9            | Kualitatif; observasional | Eropa, Amerika Latin       |
| Persepsi sosial & ageisme       | 18           | Tinjauan; eksperimen      | Amerika Utara, Eropa, Asia |

Sumber: (Diolah Penulis, 2026)

### 4.1 Penyebab Umum Kesenjangan Komunikasi Antargenerasi

Stereotip berbasis usia merupakan pemicu utama kesenjangan komunikasi. Dewasa muda kerap memandang lansia lambat berpikir, kurang kompeten secara teknologi, dan kurang relevan sebagai mitra percakapan, sehingga menyesuaikan pola komunikasinya secara negatif (Gourley *et al.*, 2025; Pot, 2025). Sebaliknya, lansia dapat menstereotipkan

generasi muda sebagai tidak sopan, gemar menyela, dan terlalu bergantung pada teknologi (Kilian, 2018). Stereotip timbal balik ini melahirkan mentalitas 'mereka versus kita' yang menghambat dialog otentik dan, melalui mekanisme ramalan yang menjadi kenyataan (*self-fulfilling prophecy*), memperburuk kualitas komunikasi (Ryan *et al.*, 1995).

Perbedaan preferensi dan ekspektasi komunikasi turut berperan. Generasi tua umumnya menghargai



komunikasi tatap muka, langsung, dan formal, sedangkan generasi muda cenderung menuntut komunikasi elektronik yang instan, responsif, dan visual (Luka *et al.*, 2023; Šakytė-Statnickė *et al.*, 2023). Divergensi ini menciptakan hambatan praktis karena masing-masing generasi merasa kurang nyaman menggunakan medium favorit generasi lain (Chen, 2023). Faktor fisik dan kognitif, seperti perubahan laju tutur dan gangguan pendengaran, juga dapat memengaruhi komunikasi, meskipun dampaknya kerap dibesar-besarkan oleh stereotip (Michalik *et al.*, 2018; Long *et al.*, 2020; Pomareda *et al.*, 2019). Selain itu, evolusi linguistik memunculkan perbedaan kosakata, gaul, dan idiom yang menimbulkan hambatan pemahaman antargenerasi (Abi-Esber *et al.*, 2018; Herzog, 2018).

#### 4.2 Peran Ganda Teknologi: Jembatan sekaligus Penghalang

Kesenjangan digital merupakan salah satu penghalang teknologis paling signifikan. Lansia menunjukkan tingkat penggunaan internet, media sosial, dan kecakapan gawai yang lebih rendah, yang bersumber dari desain teknologi yang kurang ramah, minimnya pengalaman, dan keterbatasan fisik (Boot, 2023; Amundsen, 2021; Öngün *et al.*, 2016). Ketika komunikasi keluarga makin bergantung pada saluran digital, lansia dengan literasi rendah berisiko terisolasi, dan kondisi ini menjadi akut selama pandemi *COVID-19* (Vlachantoni *et al.*, 2023). Literasi yang rendah juga meningkatkan kerentanan terhadap ancaman privasi (Aly *et al.*, 2024).

Di sisi lain, teknologi menawarkan peluang penghubung yang belum pernah ada. Panggilan video, pesan, dan media sosial memungkinkan lansia mempertahankan kontak dengan anak dan cucu yang berjauhan, sehingga menjadi dimensi solidaritas antargenerasi digital (Fu *et al.*, 2022; Freeman *et al.*, 2020; Chung *et al.*, 2025). Program yang memposisikan generasi muda sebagai pengajar teknologi bagi lansia (*reverse mentoring* atau *mentor-up*) terbukti menjembatani kesenjangan digital sekaligus mengurangi ageisme (Lee *et al.*, 2019; Leedahl *et al.*, 2020; Wu *et al.*, 2015; Tsai *et al.*, 2015). Namun, hambatan desain dan usability kerap menghambat adopsi, sehingga desain teknologi ramah-usia menjadi prasyarat (García *et al.*, 2015; Wang *et al.*, 2021). Dukungan teknologi dari keluarga dapat memperkuat ikatan, tetapi juga berisiko menimbulkan ketergantungan dan relasi kuasa yang timpang apabila lansia merasa 'dipaksa' menggunakan teknologi (LoBuono *et al.*, 2019; Gong *et al.*, 2023; Wang *et al.*, 2024).



#### 4.3 Perbedaan Gaya Komunikasi Antargenerasi

Kohor generasi menampilkan pola verbal yang khas. Lansia cenderung berbicara panjang, berbagi pengalaman hidup, dan kerap meminta klarifikasi, sedangkan dewasa muda cenderung ringkas, langsung, dan menggunakan bahasa informal serta gaul kontemporer (Chen, 2019; Luka *et al.*, 2023). Fenomena *elderspeak* atau '*secondary baby talk*', yang ditandai kalimat pendek, tempo lambat, nada tinggi, dan penggunaan diminutif, sering diadopsi dewasa muda dengan niat membantu, tetapi dipersepsikan merendahkan oleh lansia (Heidler, 2019; Pérez-Sánchez *et al.*, 2008).

Dari perspektif *CAT*, akomodasi berlangsung dua arah dan tidak selalu menguntungkan. Remaja menyesuaikan gaya tulisan daring mereka ketika berkomunikasi dengan lawan bicara yang lebih tua, mengurangi penanda ekspresif dan ringkas untuk mendekati gaya formal (Hilte *et al.*, 2021). Akan tetapi, kecenderungan menyederhanakan bahasa dan memperlambat tutur secara berlebihan merupakan *over-accommodation* yang bersumber dari stereotip, bukan kebutuhan aktual (Allman *et al.*, 1994). Perbedaan paling kasat mata terletak pada preferensi medium: generasi tua menyukai tatap muka dan telepon, sedangkan generasi muda mengutamakan pesan teks dan media sosial (Griškėviča, 2021; Theiventhiran *et al.*, 2020). Pandemi memaksa sebagian lansia mengadopsi saluran digital, meskipun banyak yang tetap memandang pergeseran ini sebagai kehilangan (Vlachantoni *et al.*, 2023).

#### 4.4 Pengaruh Persepsi Sosial dan Ageisme

Ageisme memengaruhi kualitas dan frekuensi komunikasi antargenerasi melalui berbagai mekanisme. Sikap ageis mendorong penghindaran kontak, tutur merendahkan, dan pengabaian kontribusi lansia dalam percakapan (Chasteen *et al.*, 2022; Lau, 2023). Ketika lansia menginternalisasi stereotip negatif, mereka dapat menarik diri dan berkomunikasi dengan kurang percaya diri, sehingga memperkuat lingkaran isolasi (BERCEANU, 2024; Xu, 2023). *Elderspeak* sebagai wujud paling langsung ageisme bahkan dikaitkan dengan resistensi terhadap perawatan pada layanan kesehatan (Bethea *et al.*, 1997).

Metastereotip turut membentuk dinamika ini. Lansia yang mengantisipasi dipandang negatif cenderung menghindari kontak, sementara metastereotip positif justru mendorong keterlibatan (Kuball *et al.*, 2024). Generasi muda pun memiliki metastereotip dan dapat mengalami '*youngism*', yakni prasangka terhadap kaum muda yang membuat mereka defensif (Francioli *et al.*, 2021; Irmak *et al.*, 2025). Konsep '*conditional*

*respect'* menunjukkan bahwa penghormatan kaum muda kepada lansia semakin bersyarat pada kesesuaian gaya komunikasi, menggeser norma penghormatan reflektif berbasis usia (Lau, 2022). Intervensi berbasis teori kontak, terutama kontak antargenerasi berkualitas, kolaboratif, dan resiprokal, terbukti menurunkan ageisme, meskipun efeknya sulit digeneralisasi dan

dipertahankan tanpa kontak berkelanjutan (Soliz *et al.*, 2003; Kwong *et al.*, 2021; Kranz *et al.*, 2021; Gonçalves *et al.*, 2016; Elliott *et al.*, 2018; Dow *et al.*, 2016; Betrisey *et al.*, 2023; Rodriguez *et al.*, 2024; Lagacé *et al.*, 2022). Ringkasan sintesis tematik keempat dimensi disajikan pada Tabel 2.

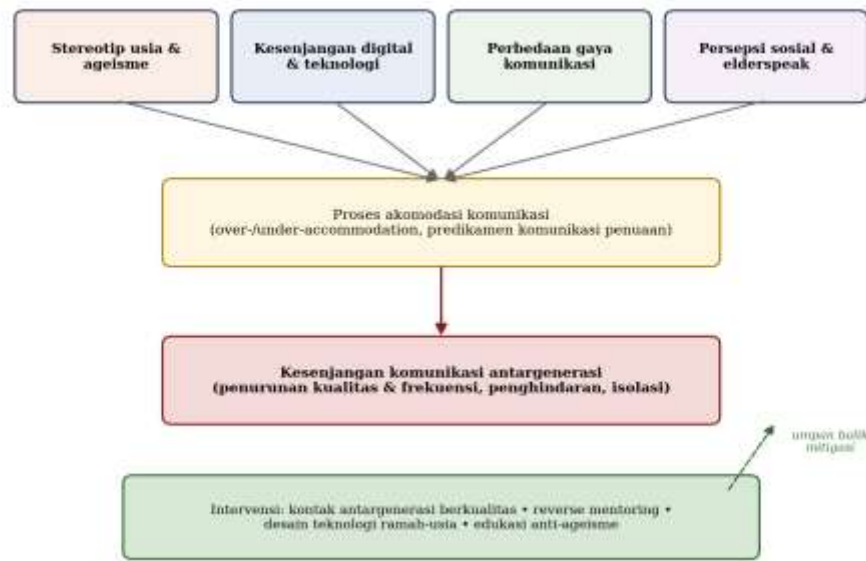
Tabel 2. Sintesis Tematik Empat Dimensi Kesenjangan Komunikasi Antargenerasi

| Tema                            | Temuan kunci                                                  | Sumber representatif                        |
|---------------------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------|
| Stereotip & ageisme             | Ramalan yang menjadi kenyataan; mentalitas 'mereka vs kita'   | Ryan <i>et al.</i> (1995); Kilian (2018)    |
| Teknologi & kesenjangan digital | Peran ganda: isolasi vs solidaritas digital                   | Boot (2023); Fu <i>et al.</i> (2022)        |
| Gaya komunikasi                 | <i>Over-/under-accommodation</i> ; divergensi medium          | Hilte <i>et al.</i> (2021); Chen (2019)     |
| Persepsi sosial                 | <i>Elderspeak</i> , metastereotip, <i>conditional respect</i> | Heidler (2019); Kuball <i>et al.</i> (2024) |

Sumber: (Diolah Penulis, 2026)

Sintesis keempat tema menunjukkan bahwa kesenjangan komunikasi antargenerasi bukan produk penurunan kognitif yang inheren, melainkan hasil interaksi antara stereotip, proses akomodasi komunikasi, dan hambatan struktural akses digital. Ketiga faktor ini bekerja secara berlapis pada tingkat individual, interpersonal, dan sosial, serta saling

memperkuat. Hubungan antarfaktor tersebut dirumuskan dalam kerangka konseptual pada Gambar 2, yang memposisikan keempat tema sebagai anteseden, proses akomodasi sebagai mekanisme mediasi, kesenjangan komunikasi sebagai keluaran, dan intervensi sebagai umpan balik mitigasi.



Gambar 2. Kerangka Konseptual Kesenjangan Komunikasi Antargenerasi  
Sumber: (Diolah Penulis, 2026)



Secara teoretis, temuan ini menuntut penyempurnaan *CAT* agar membedakan akomodasi yang menghormati dari akomodasi berlebih yang merendahkan, serta memperkuat model predikamen komunikasi penuaan dengan memasukkan agensi lansia dalam menolak tutur merendahkan (Ryan *et al.*, 1995; Allman *et al.*, 1994). Dikotomi *digital natives*–*physical natives* perlu diperlakukan lebih hati-hati karena mengaburkan variasi intragenerasi yang besar (Ball *et al.*, 2019; Jun *et al.*, 2024). *Novelty* tinjauan ini terletak pada penyatuan dimensi-dimensi yang selama ini dikaji terpisah ke dalam kerangka mediasi tunggal yang eksplisit, yang belum banyak ditawarkan literatur terdahulu.

Secara praktis, temuan mengarahkan pada empat rekomendasi. Pertama, desain teknologi harus mengedepankan prinsip inklusif-usia, mencakup teks besar, navigasi sederhana, antarmuka multimodal, dan perlindungan privasi yang memadai (García *et al.*, 2015; Aly *et al.*, 2024). Kedua, program dukungan teknologi antargenerasi perlu diperluas dengan menekankan pembelajaran resiprokal, bukan sekadar menempatkan lansia sebagai penerima bantuan (Leedahl *et al.*, 2020; Gonçalves *et al.*, 2016). Ketiga, edukasi tentang ageisme dan komunikasi antargenerasi perlu diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah dan pelatihan profesional, khususnya bagi tenaga kesehatan (Betha *et al.*, 1997; Betrisey *et al.*, 2023). Keempat, keluarga dan komunitas perlu difasilitasi menciptakan kontak antargenerasi bermakna melalui hunian, program komunitas, dan kebijakan tempat kerja yang mendukung keberagaman usia (Kwong *et al.*, 2021; Lagacé *et al.*, 2022). Bagi Indonesia yang menjunjung nilai penghormatan kepada orang tua namun menghadapi digitalisasi cepat, strategi semacam ini relevan untuk mempertahankan solidaritas antargenerasi (Jannah *et al.*, 2023).

Tinjauan ini memiliki keterbatasan. Sebagian besar bukti berasal dari masyarakat Barat (*WEIRD*), banyak studi bertumpu pada laporan diri, dan riset teknologi cepat usang seiring perubahan platform (Giles *et al.*, 2007; Vlachantoni *et al.*, 2023). Selain itu, kategori 'lansia' dan 'dewasa muda' sering diperlakukan homogen sehingga mengaburkan variasi internal (Giles *et al.*, 2010; Williams *et al.*, 1997). Keterbatasan ini sekaligus membuka arah riset lanjutan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

Tinjauan literatur sistematis berbasis *PRISMA* terhadap 73 studi ini menyimpulkan bahwa kesenjangan komunikasi antara lansia dan dewasa

muda merupakan fenomena *multilevel* yang bersumber dari interaksi stereotip usia, proses akomodasi komunikasi (khususnya *over-accommodation* atau *elderspeak*) dan hambatan struktural akses digital, bukan dari penurunan kognitif yang inheren pada lansia. Teknologi berperan ganda sebagai jembatan sekaligus penghalang, bergantung pada literasi, desain, dan pola akomodasi antargenerasi. Kontribusi utama penelitian ini adalah kerangka konseptual integratif yang mengaitkan anteseden, mekanisme mediasi, keluaran, dan intervensi dalam satu model, sehingga memperkaya pengetahuan yang sebelumnya terfragmentasi.

Disarankan agar penelitian selanjutnya menempuh desain longitudinal untuk memetakan evolusi pola komunikasi antargenerasi, menelaah komunikasi yang berhasil dan bukan hanya kegagalannya, serta menguji efektivitas intervensi dalam jangka panjang dan pada konteks non-Barat, termasuk Indonesia. Riset juga perlu memperhatikan heterogenitas internal kelompok usia dan implikasi teknologi mutakhir seperti kecerdasan artifisial terhadap relasi antargenerasi (Kim *et al.*, 2025; Gonzalez-Afonso *et al.*, 2023). Bagi praktisi dan pengambil kebijakan, penguatan desain teknologi ramah-usia, program kontak resiprokal, dan edukasi anti-ageisme merupakan langkah strategis membangun masyarakat menua yang inklusif dan terhubung.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Abi-Esber, N., *et al.* (2018). Linguistic taboos: A case study on Australian Lebanese speakers. *Asian Culture and History*, 10(1), 89-99. <https://doi.org/10.5539/ACH.V10N1P89>
- Allman, J., *et al.* (1994). Communication and aging: A study of the effects of cohort-centrism and perceived decoding ability on communication competence and communication satisfaction. *Communication Quarterly*, 42(4), 441-456. <https://doi.org/10.1080/01463379409369943>
- Aly, S., *et al.* (2024). Tailoring digital privacy education interventions for *older adults*: A comparative study on modality preferences and effectiveness. *Proceedings on Privacy Enhancing Technologies*, 2024(2), 559-577. <https://doi.org/10.56553/popets-2024-0036>
- Amundsen, D. (2021). Digital technologies as a panacea for social isolation and loneliness among *older adults*: An intervention model for flourishing and wellbeing. *Journal of Religion, Spirituality & Aging*, 33(1), 8-30. <https://doi.org/10.1163/23644583-00501008>
- Ball, C., *et al.* (2019). The physical–digital divide: Exploring the social gap between digital natives and physical natives. *Journal of Applied Gerontology*,



- 38(8), 1167-1184.  
<https://doi.org/10.1177/0733464817732518>
- BERCEANU, D. (2024). O analiză a unor lucrări de referință privind consecințele stereotipurilor și prejudecăților legate de vârstnic. *Revista de Psihologie*, 70(1), 31-44.  
<https://doi.org/10.59277/rpsih.2024.1.03>
- Bethea, L. S., *et al.* (1997). Improving intergenerational health care communication. *Journal of Health Communication*, 2(2), 129-137.  
<https://doi.org/10.1080/108107397127833>
- Betrisey, C., *et al.* (2023). Which interventions with youths counter *ageism* toward *older adults*? Results from a realist review. *Gerontology & Geriatrics Education*, 44(3), 391-410.  
<https://doi.org/10.1080/02701960.2023.2210521>
- Boot, W. R. (2023). The state of the *digital divide*. *Innovation in Aging*, 7(Suppl 1), 818.  
<https://doi.org/10.1093/geroni/igad104.0818>
- Chasteen, A. L., *et al.* (2022). Ageist communication experienced by middle-aged and older Canadians. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(4), 2004.  
<https://doi.org/10.3390/ijerph19042004>
- Chen, Y. C. (2019). Exploring teacher-student communication in senior-education contexts in Taiwan: A *communication accommodation* approach. *International Journal of Ageing and Later Life*, 13(2), 69-100.  
<https://doi.org/10.3384/IJAL.1652-8670.17369>
- Chen, Y. (2023). Exploring multimodal technologies to engage *elderly* people in remote communication with their family. Proceedings of the International Association of Societies of Design Research Conference. <https://doi.org/10.21606/iasdr.2023.441>
- Chung, J., *et al.* (2025). Design and evaluation of a mobile app for *intergenerational communication*: User-centered participatory design and experimental mixed methods study. *JMIR Aging*, 8, e75950.  
<https://doi.org/10.2196/75950>
- Dow, B., *et al.* (2016). Age encounters: Exploring age and intergenerational perceptions. *Journal of Intergenerational Relationships*, 14(2), 104-118.  
<https://doi.org/10.1080/15350770.2016.1160731>
- Elliott, M., *et al.* (2018). Cambios en los estereotipos sobre la vejez de estudiantes tras su participación en un proyecto intergeneracional. *International Journal of Developmental and Educational Psychology*, 2(1), 145-154.  
<https://doi.org/10.17060/IJODAEP.2017.N2.V1.1108>
- Felc, Z., *et al.* (2022). Ageist stereotypes in adolescents living with an *elderly* person. *Journal of Geriatric Care and Research*, 9(1), 1-8.  
<https://doi.org/10.33425/2639-944x.1290>
- Francioli, S. P., *et al.* (2021). Youngism: The content, causes, and consequences of prejudices toward *younger adults*. *Journal of Experimental Psychology: General*, 150(10), 2109-2133.  
<https://doi.org/10.1037/XGE0001064>
- Freeman, S., *et al.* (2020). Intergenerational effects on the impacts of technology use in later life: Insights from an international, multi-site study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(16), 5711. <https://doi.org/10.3390/IJERPH17165711>
- Fu, Y. R., *et al.* (2022). Intergenerational digital solidarity in aging families and its associations with relational outcomes. *Innovation in Aging*, 6(Suppl 1), 2328.  
<https://doi.org/10.1093/geroni/igac059.2328>
- García, A. C., *et al.* (2015). Patrones de diseño para mejorar la accesibilidad y uso de aplicaciones sociales para adultos mayores. *Comunicar*, 23(45), 85-94.  
<https://doi.org/10.3916/C45-2015-09>
- Giles, H., *et al.* (1993). Patronizing the *elderly*: Intergenerational evaluations. *Research on Language and Social Interaction*, 26(2), 129-149.  
[https://doi.org/10.1207/S15327973RLSI2602\\_1](https://doi.org/10.1207/S15327973RLSI2602_1)
- Giles, H., *et al.* (2003). *Intergenerational communication* across cultures: Young people's perceptions of conversations with family elders, non-family elders and same-age peers. *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, 18(1), 1-32.  
<https://doi.org/10.1023/A:1024854211638>
- Giles, H., *et al.* (2007). *Intergenerational communication* beliefs across the lifespan: Comparative data from India. *Communication Reports*, 20(2), 75-89.  
<https://doi.org/10.1080/08934210701643701>
- Giles, H., *et al.* (2008). Perceptions of *intergenerational communication* by young, middle-aged, and older Canadians. *Canadian Journal of Behavioural Science*, 40(1), 21-30. <https://doi.org/10.1037/0008-400X.40.1.21>
- Giles, H., *et al.* (2010). *Intergenerational communication* satisfaction and age boundaries in Bulgaria and the United States. *Journal of Cross-Cultural Gerontology*, 25(2), 133-147. <https://doi.org/10.1007/S10823-010-9114-X>
- Gong, Y., *et al.* (2023). A study on community older people's willingness to use smart home: an extended technology acceptance model with intergenerational relationships. *Frontiers in Public Health*, 11, 1139667.  
<https://doi.org/10.3389/fpubh.2023.1139667>
- Gonzalez-Afonso, M., *et al.* (2023). Is virtual communication possible in intergenerational programs? The SIMUL project. *Social Sciences*, 12(4), 199. <https://doi.org/10.3390/socsci12040199>
- Gonçalves, D., *et al.* (2016). Overcoming *ageism* through a new intergenerational learning paradigm: Challenges and findings. *Quality in Ageing and Older adults*, 17(2), 107-115. <https://doi.org/10.1108/QAOA-04-2015-0016>
- Gourley, A., *et al.* (2025). Young at heart: How subjective age influences perceptions and expectations of *older adults*. *Innovation in Aging*, 9(Suppl 1), 222.  
<https://doi.org/10.1093/geroni/igaf122.222>
- Griškēviča, I. (2021). Mūdienu komunikācijas paradumu maiņa starp skolēniem un skolotājiem dažādās paaudzēs. *Pedagogy Theory and Practice*, 10, 24.  
<https://doi.org/10.37384/PTP.2021.10.024>



- Heidler, M. D. (2019). „Na, wie geht's uns denn heute?“ Zeitschrift für Gerontologie und Geriatrie, 52(Suppl 3), 188-193. <https://doi.org/10.1007/S42090-019-0188-5>
- Herzog, W. (2018). Bowling together: On selected aspects of professional capital in 21st century education. Kultura i Polityka, 15, 107-120. <https://doi.org/10.14746/IKPS.2016.15.08>
- Hilte, L., *et al.* (2021). Interlocutors' age impacts teenagers' online writing style: Accommodation in intra- and intergenerational online conversations. Frontiers in Artificial Intelligence, 4, 738278. <https://doi.org/10.3389/FRAI.2021.738278>
- Irmak, H. S., *et al.* (2025). High school students' attitudes toward *ageism*: The role of intergenerational conflict in shaping youth perceptions of *older adults*. Gerontology & Geriatrics Education, 46(1), 1-15. <https://doi.org/10.1080/02701960.2025.2603237>
- Jannah, M., *et al.* (2023). Tantangan komunikasi antar-generasi dalam lingkungan kerja organisasi modern. SABER, 2(1), 648. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i1.648>
- Jun, J., *et al.* (2024). Examining the digital technology usage of *older adults* as determinants of life satisfaction in the *digital divide*. Journal of Applied Gerontology, 43(2), 123-134. <https://doi.org/10.1177/07334648241302674>
- Kilian, M. (2018). Individual and social consequences of old age stereotypes. Forum Pedagogiczne, 8(2), 289-302. <https://doi.org/10.21697/FP.2018.2.17>
- Kim, J., *et al.* (2025). Bridging generations using AI-supported co-creative activities. Proceedings of the ACM on Human-Computer Interaction, 9, 1-24. <https://doi.org/10.1145/3706598.3713718>
- Kranz, D., *et al.* (2021). Changes in age stereotypes in adolescent and older participants of an intergenerational encounter program. Frontiers in Psychology, 12, 658797. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2021.658797>
- Kuball, J., *et al.* (2024). Café connections: Investigating factors motivating *older adults* to seek or avoid intergenerational contact. International Journal of Aging & Human Development, 99(4), 456-478. <https://doi.org/10.1177/00914150241301032>
- Kwong, W. M., *et al.* (2021). The role of quality of face-to-face intergenerational contact in reducing *ageism*: The perspectives of young people. Journal of Intergenerational Relationships, 19(3), 348-365. <https://doi.org/10.1080/15350770.2021.1952134>
- Lagacé, M., *et al.* (2022). Testing the shielding effect of intergenerational contact against *ageism* in the workplace: A Canadian study. International Journal of Environmental Research and Public Health, 19(8), 4866. <https://doi.org/10.3390/ijerph19084866>
- Lau, S. S. S. (2022). Beyond *ageism*: A qualitative study of intersecting forms of prejudice towards retired older people. Societies, 13(1), 13. <https://doi.org/10.3390/soc13010013>
- Lau, S. S. S. (2023). Intergenerational interactions, *ageism* and *ableism* in community settings. Journal of Intergenerational Relationships, 21(2), 206-223. <https://doi.org/10.1080/15350770.2023.2206387>
- Lee, O. E., *et al.* (2019). Bridging the *digital divide* for *older adults* via intergenerational *mentor-up*. Research on Social Work Practice, 29(7), 786-795. <https://doi.org/10.1177/1049731518810798>
- Leedahl, S. N., *et al.* (2020). Reducing *ageism*: Changes in students' attitudes after participation in an intergenerational *reverse mentoring* program. Sustainability, 12(17), 6870. <https://doi.org/10.3390/SU12176870>
- LoBuono, D. L., *et al.* (2019). *Older adults* learning technology in an intergenerational program: Qualitative analysis of areas of technology requested for assistance. Gerontechnology, 18(2), 97-107. <https://doi.org/10.4017/GT.2019.18.2.004.00>
- Long, Y., *et al.* (2020). The pressure to communicate efficiently continues to shape language use later in life. Scientific Reports, 10, 8214. <https://doi.org/10.1038/S41598-020-64475-6>
- Luka, I., *et al.* (2023). Solving *intergenerational communication* problems in tourism and hospitality enterprises. The Journal of Education, Culture, and Society, 14(1), 207-228. <https://doi.org/10.15503/jecs2023.1.207.228>
- McCann, R. M., *et al.* (2005). Beliefs about *intergenerational communication* across the lifespan: Middle age and the roles of age stereotyping and respect norms. Communication Studies, 56(4), 293-311. <https://doi.org/10.1080/10510970500319286>
- Michalik, M., *et al.* (2018). The speech rate of people at an advanced old age. Logopedia, 47, 113-126. <https://doi.org/10.5604/01.3001.0012.1970>
- Pomareda, C., *et al.* (2019). Age-related differences in the ability to decode intentions from non-literal language. Acta Psychologica, 193, 190-198. <https://doi.org/10.1016/J.ACTPSY.2019.102865>
- Pot, A. (2025). Talking 'bout your generation: Young adults' beliefs about *older adults*. Innovation in Aging, 9(Suppl 1), 1594. <https://doi.org/10.1093/geroni/igaf122.1594>
- Prete, M. I., *et al.* (2011). Overcoming generational segregation in ICTs: Reflections on digital literacy workshop as a method. Gender, Technology and Development, 15(1), 123-142. <https://doi.org/10.1177/097185241101500107>
- Pérez-Sánchez, M., *et al.* (2008). Comunicación intergeneracional: el Cuestionario de Percepción de la Comunicación Intergeneracional (CPCI) en el contexto costarricense. Interamerican Journal of Psychology, 42(3), 563-571.
- Rodriguez, J., *et al.* (2024). Intergenerational engagements and *ageism*: A systematic review. Journal of Public Health Issues and Practices, 11(2), 226. <https://doi.org/10.33790/jphip1100226>



- Ryan, E. B., *et al.* (1995). Communication predicaments of aging: Patronizing behavior toward *older adults*. *Journal of Language and Social Psychology*, 14(1-2), 144-166. <https://doi.org/10.1177/0261927X95141008>
- Sarker, S., *et al.* (2022). Internet literacy from grandchildren or younger generation: A new direction for gerontechnology. *Innovation in Aging*, 6(Suppl 1), 2193. <https://doi.org/10.1093/geroni/igac059.2193>
- Savundranayagam, M. Y., *et al.* (2008). Social psychological aspects of communication and aging. *Annual Review of Applied Linguistics*, 28, 96-111. <https://doi.org/10.1017/S0267190508080112>
- Soliz, J., *et al.* (2003). Perceptions of communication in a family relationship and the reduction of intergroup prejudice. *Journal of Applied Communication Research*, 31(4), 320-345. <https://doi.org/10.1080/1369681032000132582>
- Sudin, S., *et al.* (2022). Technological factor in the transformation of *intergenerational communications*. *Семиотические исследования*, 2(4), 91-96. <https://doi.org/10.18287/2782-2966-2022-2-4-91-96>
- Theiventhiran, T., *et al.* (2020). The *digital divide*: Examining the use and access to e-health based technologies by millennials and *older adults*. *South Asian Research Journal of Nursing and Healthcare*, 2(1), 31-37. <https://doi.org/10.36346/SARJNHC.2020.V02I01.005>
- Tsai, H. S., *et al.* (2015). Getting grandma online: Are tablets the answer for increasing digital inclusion for *older adults* in the U.S.? *Educational Gerontology*, 41(10), 695-709. <https://doi.org/10.1080/03601277.2015.1048165>
- Varela, L. F., *et al.* (2006). Perfil de algunas condiciones psicosociales de un grupo de adultos mayores. *Revista Facultad Nacional de Salud Pública*, 24(2), 23-32.
- Vlachantoni, A., *et al.* (2023). Has *COVID-19* been the great leveler? The changing use of intergenerational digital communications amongst older people in England during the pandemic. *Journal of Applied Gerontology*, 42(6), 1247-1256. <https://doi.org/10.1177/07334648231153385>
- Wang, Q., *et al.* (2021). Bridging the *digital divide*: The smart TV as a platform for digital literacy among the *elderly*. *Behaviour & Information Technology*, 40(16), 1725-1739. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1934732>
- Wang, X., *et al.* (2024). *Digital divide* among *older adults* and digital feedback in the family: A study from Nanjing, China. *Environment & Social Psychology*, 9(10), 3009. <https://doi.org/10.59429/esp.v9i10.3009>
- Williams, A., *et al.* (1997). Young people's beliefs about *intergenerational communication*: An initial cross-cultural comparison. *Communication Research*, 24(4), 370-393. <https://doi.org/10.1177/009365097024004003>
- Wu, Y. H., *et al.* (2015). Bridging the *digital divide* in *older adults*: A study from an initiative to inform *older adults* about new technologies. *Clinical Interventions in Aging*, 10, 193-200. <https://doi.org/10.2147/CIA.S72399>
- Xu, J. (2023). Attitudes toward aging among college students: Results from an intergenerational reminiscence project. *Behavioral Sciences*, 13(7), 538. <https://doi.org/10.3390/bs13070538>
- Zhou, Y., *et al.* (2022). The *digital divide* is aging: An intergenerational investigation of social media engagement in China. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(19), 12965. <https://doi.org/10.3390/ijerph191912965>
- Öngün, E., *et al.* (2016). *Elderly* people's choice of media and their perceived state of loneliness. *Online Journal of Communication and Media Technologies*, 6(4), 1-20. <https://doi.org/10.29333/OJCMT/2536>
- Šakytė-Statnickė, E., *et al.* (2023). Internal and external communication between employees of different generations: Emerging problems in Lithuanian, Latvian, and Swedish tourism organizations. *Journal of Tourism and Services*, 14(26), 427-448. <https://doi.org/10.29036/jots.v14i26.427>

